

# RETORIKA DAN PENGGUNAANNYA DALAM BERBAGAI BIDANG

Oleh

**I Nengah Martha**

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha,  
Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. (0362) 21541, Faks. (0362) 27561

## ABSTRACT

Rethoric is a field of knowledge, which studies speaking ability. Now, the use of it widens to many kinds of life, such as: politics, business, art, journalism, as well as education. The ability of using language rethorically will influence the audiences.

Key words: rethoric, speaking ability, language

## PENDAHULUAN

**M**eskipun retorika mencakupi seluruh penggunaan bahasa, tetapi dalam kajian semiotik bahasa (artinya, bahasa sebagai kajian semiotik) tidak disebutkan bahwa retorika merupakan bagian kajian semiotik. Dalam semiotik bahasa hanya disebutkan tiga bidang saja yang menjadi bagian kajiannya, yakni: sintaktik, semantik, dan pragmatik. Sintaktik disebutkan merupakan kajian tentang hubungan formal antara unsur-unsur bahasa; semantik adalah kajian tentang hubungan antara unsur bahasa dengan objek yang ditunjuk; dan pragmatik adalah kajian tentang unsur bahasa dengan pemakainya dan para penaksir.

Istilah retorika awal kalinya diperkenalkan oleh Aristoteles (384 -322 SM). Setelah itu, istilah retorika menyebar luas dan digunakan dalam berbagai bidang, seperti bidang politik, ekonomi/niaga, kesenian, jurnalistik, pendidikan, dan lain-

lain. Dengan digunakannya istilah retorika dalam berbagai bidang tersebut, maka amat sering kita dengar ungkapan “retorika politik”, “retorika dagang”, “retorika seni”, “retorika jurnalistik”, dan sebagainya.

Mulanya, retorika tidak dipandang sebagai ilmu, tetapi sebagai kecakapan berpidato. Kaum Sofis bahkan memandang retorika sebagai alat untuk memenangkan suatu kasus. Untuk memenangkan kasus, maka mereka menekankan pada pembinaan kecakapan menggunakan ulasan-ulasan atau argumen-argumen dengan pemakaian contoh-contoh dan bukti-bukti yang menguntungkan gagasan yang sedang ditampilkan. Mereka memilih kata, istilah, ungkapan, kalimat yang dapat menarik perhatian pendengar. Pemakaian bahasa mereka amat berbunga-bunga. Dengan konotasi agak negatif, retorika kaum Sofis ini dikenakan pada orang-orang yang pandai bersilat lidah atau berdebat kusir, mereka yang pandai sekali bertutur, tetapi tidak menampilkan hal-hal yang berguna atau berisi dalam tuturnya. Aristoteles de-

ngan tegas mengatakan bahwa retorika itu adalah ilmu tersendiri yang memiliki kedudukan yang sejajar dengan ilmu lain. Sebagai sebuah ilmu, retorika pun menampilkan kebenaran dengan menata tutur secara efektif dan etis, bukan bombastis dan kosong tanpa isi. Selanjutnya Aristoteles menegaskan bahwa, retorika tidak boleh dimasukkan ke dalam jenis ilmu yang lain, atau dianggap sebagai bagian dari ilmu lain, justru ilmu lain itulah yang memanfaatkan retorika, terutama ketika ilmu lain itu mendeskripsikan hasil-hasil temuannya, demikian penegasan Aristoteles.

Ajaran retorika Aristoteles tetap dipertahankan sampai masa keruntuhan kerajaan Yunani dan Romawi. Ahli-ahli retorika sampai awal abad ke-20 telah mampu menempatkan ajaran retorika Aristoteles sebagai tradisi studi retorika. Inilah akhirnya dikenal sebagai retorika tradisional.

Perubahan pandangan tentang retorika mulai muncul pada pertengahan abad ke-20. Jika Aristoteles memandang retorika sebagai kemampuan menyusun dan menampilkan tutur untuk memengaruhi pihak lain, maka perintis retorika “baru” tidak menyepakati persuasi sebagai tujuan akhir. Persuasi bagi mereka dipandang hanya sebagai akibat logis dari setiap tutur yang tertata dengan baik. Sebab diyakini bahwa, retorika itu memiliki tujuan yang lebih jauh daripada hanya sekadar mempersuasi. Persuasi itu hanya penting bagi masyarakat yang masih terbelakang tingkat kecerdasannya, seperti halnya keadaan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Persuasi bagi masyarakat modern yang tingkat kecerdasannya sudah demikian tinggi, tidak begitu berarti. Jadi masyarakat modern tidak mudah dipersuasi. Yang penting bagi retorika baru adalah membina kerjasama, saling pengertian, dan keadaan damai di dunia lewat kegiatan bertutur. Dengan membina kerjasama dan saling pengertian, maka kesalahpahaman dan berbagai bentuk miskonsepsi yang diakibatkan kegiatan bertutur harus dikurangi bahkan dihilangkan sama sekali. Atas dasar itu,

Richards sebagai salah seorang tokoh retorika baru menyatakan bahwa retorika adalah suatu studi yang mempelajari kesalahpahaman serta menemukan cara menanggulangnya. Salah satu cara untuk menanggulangi, menurut Richards adalah dengan cara mempelajari bahasa sebaik-baiknya dan menggunakannya dengan tepat.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, muncul pandangan-pandangan negatif tentang retorika. Pertama, retorika dianggap sebagai kemampuan menggunakan bahasa yang indah yang dapat mempesona orang lain, tetapi tidak mempunyai isi. Retorika dipandang sebagai pemakaian bahasa yang bombastis yang hanya merupakan omong kosong belaka. Kedua, retorika dianggap sebagai penggunaan bahasa belaka yang jauh dari realitas, sehingga muncul ungkapan “Ini realitas atau retorika belaka?” Anggapan ini memunculkan kesan bahwa retorika itu hanya permainan bahasa, tidak sungguh-sungguh, dan tidak bisa dipercaya. Ketiga, retorika dianggap sebagai gaya bahasa atau gaya penyajian saja. Anggapan ini menimbulkan sikap yang tidak menghargai retorika. Keempat, retorika dianggap sebagai sebutan untuk semua bentuk komunikasi dengan media apa pun. Anggapan ini memperluas pengertian retorika, dan menghilangkan esensi makna retorika yang sesungguhnya, yakni penggunaan bahasa yang tertata dalam komunikasi.

Semua pandangan negatif tentang retorika seperti diungkapkan pada paragraf terakhir itu terus berkembang sampai sekarang. Pandangan ini tentu akan amat merugikan bagi retorika yang esensi dan eksistensinya amat jauh dari apa yang awal kali dikemukakan oleh Aristoteles.

Ungkapan yang baik secara retorik harus didukung oleh unsur bahasa, etika dan nilai moral, nalar yang baik, serta pengetahuan yang memadai. Keempat unsur ini merupakan pendukung utama retorika. Jika unsur utama ini diabaikan, maka terjadi pelencengan hakikat retorika.

Bahasa merupakan pendukung utama retorika. Boleh dikatakan bahwa tanpa bahasa, maka tidak ada retorika. Bahasa berhubungan dengan penyajian pesan dalam komunikasi. Wujud fisik retorika adalah penggunaan bahasa. Pada penggunaan bahasa inilah dilakukan pemilihan-pemilihan kemungkinan unsur bahasa yang dipandang paling persuasif oleh komunikator. Pemilihan-pemilihan unsur bahasa itu bisa dalam bentuk istilah, kata, ungkapan, gaya bahasa, kalimat, dan lain-lain. Termasuk dalam masalah bahasa adalah delivery, yakni: mengatur susunan bahasa, mengatur cara penyajian, dan memilih gaya pengungkapan. Semua ini dilakukan agar komunikasi bisa menarik minat lawan bicara. Di sinilah letak persuasinya. Meskipun ada kebebasan dalam memilih unsur-unsur bahasa, mengatur susunan bahasa, mengatur cara penyajian, dan memilih gaya pengungkapan; bukan berarti bahwa komunikator tidak bertanggungjawab atas isi yang disampaikan. Komunikator tetap harus bertanggungjawab atas isi yang ingin disampaikan. Karena itulah diperlukan unsur pendukung retorika yang kedua, yakni etika dan nilai moral.

Etika dan nilai moral adalah hal yang penting dalam retorika. Adanya etika dan nilai moral dalam retorika menjadikan aktivitas komunikasi yang dilakukan bertanggung jawab. Komunikator harus memperhatikan isi yang dibicarakan, tidak sekadar memamerkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gaya bahasa yang memukau. Etika dan nilai moral inilah menjadi tumpuan bahwa orang yang menguasai retorika harus bertanggung jawab dalam aktivitas komunikasinya. Ada tiga syarat yang berhubungan dengan etika yang perlu diperhatikan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya, yakni: 1) bertanggung jawab atas pemilihan unsur-unsur persuasif dan menyadari kemungkinan berbuat salah, 2) berusaha mengetahui dan menyadari secara jujur akan kerugian yang timbul sebagai akibat kecurangan diri sendiri, dan 3) toleran terhadap pendengar yang tidak setuju terhadap apa yang disampaikan.

Penyampaian pesan dalam komunikasi harus didukung oleh penalaran yang benar agar pesan yang disampaikan mempunyai kekuatan atau landasan. Ini merupakan syarat yang sejak awal diperingatkan oleh Aristoteles bahwa retorika bukan sekadar permainan kata-kata atau permainan bahasa. Dengan penalaran yang benar, penyampai pesan diharapkan menggunakan argumen-argumen yang logis dalam mempersuasi pendengarnya. Untuk mendukung penalaran yang benar, maka penyampai pesan atau pemakai retorika dapat menggunakan induksi, deduksi, silogisme, entimem, atau menunjukkan contoh-contoh. Karena itu, dalam retorika terkandung dua hal, yakni alasan-alasan dan karakter komunikator. Alasan-alasan merupakan bukti yang digunakan dasar persuasi, dan karakter merupakan penanda psikologis apakah penyampai pesan berbohong atau jujur.

Jika tidak ditunjang oleh pengetahuan yang memadai, maka penyampai pesan bisa menjadi tukang bual. Komunikator harus memahami benar tentang apa yang ingin disampaikan. Untuk itu, ia harus memiliki pengetahuan yang luas terhadap hal yang ingin disampaikan. Selain itu, ia harus mempunyai fakta-fakta yang relevan tentang apa yang hendak disampaikan, dan memiliki ide atau gagasan yang jelas tentang bagaimana menyampaikan kepada pendengarnya. Ini berarti, komunikator harus menguasai benar tentang materi dan strategi penyampaian. Berkaitan dengan materi dan strategi penyampaian diperingatkan bahwa, 1) pemahaman atau pengetahuan tentang materi (yang ingin disampaikan) merupakan hal esensial bagi penutur, 2) keberhasilan retorika tergantung pada pengetahuan penutur terhadap manusia (pendengar) dengan segala aspeknya.

## PEMBAHASAN

Kegiatan bertutur tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Bertutur merupakan kebu-

tuhan manusia. Kegiatan dan bentuk bertutur banyak ragamnya. Ada canda, obrolan, basa-basi, tegur-sapa, khotbah, kampanye, diskusi, seminar, konferensi, dan lain-lain. Boleh dikatakan retorika menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat.

Retorika memberi bimbingan tentang bagaimana memanfaatkan bahasa dalam kegiatan bertutur. Bagian-bagian yang termasuk dalam jangkauan bimbingan retorika adalah:

### **Memilih Ragam Bahasa**

Retorika menyadari bahwa bahasa dalam pemakaiannya tidak hanya mengenal satu ragam saja. Ada tutur resmi, ada tutur tidak resmi. Masing-masing ragam tutur ini memiliki bidang pemakaiannya sendiri-sendiri. Ragam bahasa pergaulan misalnya, hanya cocok untuk mengobrol dengan teman akrab, tetapi tidak cocok dipakai untuk bertutur resmi. Atas dasar kesadaran ini, retorika menganjurkan kepada setiap penutur untuk memilih ragam bahasa yang efektif, yaitu ragam bahasa yang didasarkan atas penyesuaian yang tepat dengan situasi tutur, bentuk tutur, topik tutur, kondisi penanggap tutur, serta lingkungan sosial dan budaya dari pihak yang terlibat dalam kegiatan bertutur.

### **Memilih Materi Bahasa**

Retorika mengakui bahwa bahasa memiliki materi (kata, istilah, ungkapan, kalimat) yang seimbang dengan kebutuhan masyarakat pemakaiannya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa setiap materi itu cocok untuk segala situasi. Karenanya, di sini diperlukan kecakapan untuk memilih materi bahasa yang paling efektif. Ciri umum dari materi bahasa yang efektif ini adalah di satu pihak ia bisa dengan tepat mawadahi gagasan penuturnya, sedang di pihak lain materi tersebut memiliki kemampuan yang memadai bila dipakai untuk mengungkapkan kembali gagasan-gagasan oleh lawan bicara (petuturnya).

### **Menata Materi Bahasa**

Kata-kata, istilah, ungkapan, kalimat tidak akan berdaya maksimal kalau tidak ditata dengan baik. Karena itu, retorika mengembangkan cara-cara dalam menata kalimat agar menjadi kalimat yang tersusun baik, padu, mantap, dan bervariasi dalam panjang dan strukturnya. Di samping itu, dikembangkan pula cara-cara menghubungkan kalimat sehingga susunan kalimat menjadi tutur yang jelas dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Retorika juga mengembangkan cara-cara menyusun paragraf. Becker menyarankan agar menampilkan satu gagasan inti dalam setiap paragraf, kemudian membatasi dan menjelaskan gagasan inti tersebut dengan kalimat-kalimat penjelas.

### **Memilih Gaya Bahasa**

Bagi retorika, gaya bahasa (style) memegang peranan yang penting dalam bertutur. Peranan gaya bahasa ini seperti aroma dalam makanan yakni untuk merangsang selera (pendengar). Retorika selain menganjurkan kebenaran dan ketepatan, juga menyarankan menggunakan gaya bahasa atau majas yang mampu memikat perhatian pendengar.

### **Tujuan Retorika**

Ketika Aristoteles menampilkan retorika sebagai sebuah ilmu sekitar abad ke-4 sebelum masehi, ia mengatakan bahwa kehadiran retorika mula-mula bertujuan untuk mempersuasi. Dalam hal ini, persuasi yang dimaksud adalah upaya meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan dari topik tutur yang dikemukakan. Usaha ini bukanlah pekerjaan yang mudah, mengingat bahwa setiap orang memiliki instink etis yang memandu dirinya dalam membedakan antara yang benar dan yang tidak benar. Bila seseorang mengatakan ketidakbenaran kepada pendengarnya, maka cepat atau lambat penutur itu akan kelihatan kecurangan atau kebohongannya. Dalam keadaan

seperti ini, orang tidak berhak lagi berbicara tentang persuasi, karena terbukti bahwa penanggap tutur tidak yakin lagi akan kebenaran gagasan yang ditanggapi sebelumnya. Jadi persuasi itu tidak bisa dilepaskan dari kebenaran. Aristoteles menyarankan kepada setiap penutur agar mereka meneliti sebaik-baiknya pokok persoalan yang akan dituturkannya, mengambil ulasan yang benar-benar ada dalam pokok persoalan tersebut, kemudian menampilkannya dalam ragam dan gaya bertutur yang persuasif.

Pandangan bahwa persuasi sebagai tujuan retorika mengalami masa surut di era retorika baru. Ahli retorika baru seperti Richards mengatakan bahwa persuasi hanya cocok untuk masa lalu, yakni ketika orang masih hidup dalam kebohohan. Sedang di zaman sekarang, orang sudah tidak begitu mudah dipersuasi. Karena di zaman sekarang, orang sudah mampu berpikir kritis.

### **Fungsi Retorika**

Fungsi retorika pada dasarnya adalah mempersiapkan sarana yang baik, yakni menyediakan pengetahuan dan bimbingan bagi penutur, sehingga mereka lebih mudah dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penyediaan retorika akan pengetahuan manusia sebagai persona tutur, kegiatan bertutur, bahasa, topik tutur, dan tutur akan membantu para penutur dalam meneruskan gagasannya kepada orang lain.

Selain penyediaan pengetahuan seperti di atas, retorika juga mempersiapkan sarana pembimbingan yang efektif bagi penutur, seperti:

- cara-cara memilih tutur,
- cara-cara memandang dan menganalisis topik tutur untuk menemukan sarana ulasan yang persuasif-objektif,
- cara-cara menemukan ulasan artistik dan nonartistik,
- memilih jenis tutur yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai,
- menata bagian-bagian tutur serta menem

- patkan ulasan-ulasan yang sesuai,
- memilih materi bahasa serta menyusunnya menjadi kalimat yang padu, utuh, mantap, dan bervariasi. Sedang khusus untuk
- retorika tulis, disediakan bimbingan penataan paragraf.
- memilih gaya bahasa dan gaya bertutur.

Dengan gambaran dan perangkat bimbingan seperti diuraikan di atas, sesungguhnya retorika telah memainkan keempat fungsi dasarnya seperti yang dimaksudkan oleh Aristoteles, yakni: 1) membimbing penutur dalam mengambil keputusan yang benar, 2) membimbing penutur untuk secara lebih baik memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan pada diri pendengar khususnya, c) membimbing penutur dalam menemukan ulasan, baik yang artistik maupun yang nonartistik, dan d) membimbing penutur dalam mempertahankan kebenaran dengan alasan-alasan yang masuk akal. Jadi tujuan dan fungsi retorika telah menopang kehadiran retorika sebagai ilmu tersendiri sehingga retorika dapat dipisahkan dari ilmu lain.

### **Manfaat Retorika**

Sejak awal kemunculannya, retorika dianggap sebagai ilmu yang amat bermanfaat untuk mempengaruhi pendapat umum. Aristoteles saat itu malah sudah merumuskan empat manfaat atau kegunaan dari retorika, yakni:

- **Retorika menuntun penutur dalam mengambil keputusan.**

Apa yang terjadi dalam kehidupan ini, menurut Aristoteles ada hal-hal yang memang benar dan ada hal-hal yang memang tidak benar tetapi cenderung mengalahkan lawannya tanpa mempertimbangkan kebenaran. Yang pertama tampak misalnya pada fakta-fakta kehidupan, sedang yang kedua terlihat dari perwujudan perasaan atau appeal negatif terhadap fakta-fakta tersebut. Misalnya: ketidaksukaan, kemarahan, pras-

angka, dan sebagainya. Hal-hal yang benar pasti akan muncul karena bagaimanapun kebenaran akan mengalahkan ketidakbenaran. Di samping itu, semua manusia mempunyai instink alamiah tentang kebenaran yang dapat menunjukkan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Karena itu, jika dalam kegiatan bertutur, penutur salah dalam mengambil keputusan karena didorong oleh appeal negatif atau cenderung ingin menang saja, maka dia akan digilas oleh pilihannya itu. Untuk menyelamatkan penutur dari kemungkinan itu, Aristoteles menegaskan kembali bahwa retorika adalah sarana yang dapat menuntun penutur dalam mengambil keputusan yang benar.

- **Retorika mengajar penutur dalam memilih argumen.**

Menurut Aristoteles, argumen dibedakan menjadi dua jenis, yakni argumen artistik dan argumen nonartistik. Argumen artistik diperoleh dari pokok persoalan atau topik yang ditampilkan, sedang argumen nonartistik diperoleh dengan melihat fakta-fakta yang ada di sekitar topik, baik yang terkait langsung maupun yang tidak terkait langsung dengannya. Misalnya, untuk topik dengan tujuan pengarahannya, maka argumen nonartistiknya antara lain: kondisi ekonomi, politik, keamanan, perundang-undangan, dan lain-lain.

- **Retorika mengajar penutur dalam mempersuasi.**

Dalam hubungan ini, tampak sekali misalnya ketika retorika mengajarkan bagaimana menata tuturan secara sistematis, memilih materi bahasa yang tepat untuk mewartakan unit-unit topik, dan menampilkannya menurut cara-cara yang efektif.

- **Retorika membimbing bertutur secara rasional.**

Seperti telah disebut di atas, bahwa dalam realitas kehidupan ada sesuatu yang benar, dan ada sesuatu yang salah tetapi diperjuangkan. Karena

itu, untuk memperjuangkan kebenaran yang pertama demi mengimbangi kesesatan yang dibenarkan, seorang penutur perlu memanfaatkan retorika. Dengan bertutur secara rasional inilah, penutur akan sangat dibantu menghindari kekonnyolan-kekonyolan yang mungkin ia buat, sebagai akibat ketidakmampuannya menuturkan topik itu. Keuntungan lain, bahwa tuntunan rasional akan mempercepat tersingkapnya ketidakbenaran.

Apakah retorika mampu melaksanakan fungsinya seperti tersebut di depan? Itu tergantung banyak banyak faktor, misalnya: watak penutur, kemampuannya mengimajinasi jiwa pendengar atau penanggap tutur, dan gaya bertutur yang digunakannya. Peranan faktor watak memang sangat penting dalam setiap peristiwa tutur. Karena dengan sekali saja penutur membohongi pendengarnya, maka etika dan kejujurannya akan terbongkar.

Imajinasi terhadap jiwa pendengar juga tidak bisa diabaikan, sebab hal ini akan dapat merebut simpati pendengarnya. Peranan gaya penampilan juga tidak bisa dikesampingkan, karena hal itu akan sangat membantu pendengar untuk memahami suatu topik. Sedangkan kekuatan bukti-bukti dan argumen berfungsi untuk meningkatkan daya persuasi. Dengan dasar seperti itu, dapat dipahami jika Aristoteles selalu menyarankan agar setiap penutur menampilkan alasan-alasan yang logis, memahami kejiwaan manusia pada umumnya, dan memiliki rasa tentang apa yang baik dan sebaiknya, serta dapat memahami emosi pendengar.

Aristoteles menawarkan tiga jenis retorika yang dapat dipilih untuk menampilkan suatu tuturan, yakni:

- Retorika Pengarahan (*deliberative rhetoric*)

Retorika ini biasanya dipakai untuk menggambarkan kemungkinan-kemungkinan yang akan

terjadi di masa mendatang dari topik yang dituturkan.

- Retorika Penghakiman (*forensic of yudicial rhetoric*)

Retorika ini biasanya dipakai untuk menghakimi hal-hal yang sudah terjadi. Wujud tuturnya sendiri terkadang bisa berupa pembelaan, tetapi tidak jarang retorika ini dipakai untuk menghakimi hal-hal yang sudah terjadi.

- Retorika Pengobatan (*epideactic or declamatory rhetoric*)

Retorika ini biasanya dipakai untuk membakar semangat pendengar, berhubungan dengan suatu peristiwa yang sedang berlangsung.

Pemilihan ketiga jenis retorika tersebut sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai oleh seorang penutur. Ia berdialog dengan dirinya sendiri untuk mempertimbangkan pantas tidaknya topik yang dipilih untuk ditampilkan; ada tidaknya hubungan sebab akibat topik dengan keadaan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang; imaji yang mengarah ke penajagan suka atau tidaknya penutur dengan topik yang disampaikan; dan mempertimbangkan besar kecilnya manfaat topik yang dituturkannya. Itulah sebabnya menurut Aristoteles, seorang penutur terlibat dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh dialektika.

Hingga kini retorika digunakan dalam bidang atau lingkungan yang amat luas, seperti bidang: politik, perdagangan, seni, pendidikan, dan lain-lain. Berikut ini akan dipaparkan penggunaan retorika dalam berbagai bidang atau lingkungan tersebut.

### **1. Penggunaan Retorika dalam Bidang Politik**

Bidang politik adalah bidang kegiatan yang pertama-tama memanfaatkan retorika secara teren-

cana. Bahkan kehadiran retorika itu sendiri justru didorong oleh kebutuhan politik. Sebab, sebagaimana kita ketahui bahwa retorika lahir di tengah-tengah rakyat Sisilia, yakni di kota Sirakusa yang sedang bergolak menentang pemerintah yang sedang berkuasa, yang dianggap oleh rakyatnya sebagai pemerintahan tiranis. Rakyat Sisilia menginginkan pemerintahan yang demokratis. Untuk mencapai tujuan itu, rakyat dan para tokoh yang berpihak kepada rakyat sadar bahwa jika dilakukan perlawanan dengan kekerasan, belum tentu akan berhasil. Apalagi pemerintahan militer yang berkuasa saat itu amat tangguh. Untuk menghindari kegagalan, maka ditempuhlah jalan berunding. Melalui perundingan rakyat mencoba meyakinkan penguasa bahwa, pemerintahan yang demokratis yang diinginkan oleh seluruh rakyat adalah sistem pemerintahan yang lebih baik daripada pemerintahan yang sedang berlaku saat itu. Untuk itu, maka dipersiapkanlah wakil-wakil rakyat yang memiliki kecakapan retorik, yakni kecakapan berpidato untuk meyakinkan pemerintah. Inti tuntutan rakyat adalah terjadinya perubahan sistem pemerintahan tanpa pertumpahan darah.

Tokoh retorika yang terkenal pada saat itu adalah Corax. Ia bersama muridnya yang bernama Tissias membangun sekolah retorika untuk mereka yang ditunjuk sebagai wakil rakyat. Di sekolah ini yang terutama diajarkan adalah retorika dalam pengertian kecakapan berpidato untuk meyakinkan pihak lain. Hasil pendidikan Corax dan Tissias menunjukkan hasil yang menggembirakan. Wakil-wakil rakyat yang benar-benar ahli dalam berpidato berhasil meyakinkan penguasa akan pemerintahan demokratis yang dituntutnya. Dengan demikian, tanpa terjadi pertumpahan darah, maka beralihlah pemerintahan tirani ke pemerintahan demokrasi seperti yang menjadi tuntutan rakyat Sisilia.. Dengan keberhasilan itu, maka istilah retorika menjadi populer di seluruh Yunani, terutama di kota Athena. Sementara itu, ajaran-ajaran Corax dan Tissias dibukukan dengan judul *Techne*. Inilah buku retorika pertama

yang berisi tentang kecakapan berpidato untuk tujuan politik.

Pemanfaatan retorika sebagai alat politik lebih menonjol lagi di kalangan filsuf yang dikenal dengan nama kaum Sofis. Tokoh-tokoh kaum Sofis seperti Gorgias, Protagoras, Isocrates, dan lain-lain berhasil dengan gemilang membuktikan bahwa retorika adalah sarana yang efektif untuk memenangkan suatu kasus. Tidak peduli apakah kasus itu punya dasar kebenaran atau tidak. Karena itu setiap kasus, bagaimanapun sifatnya, akan menang asal disampaikan secara retorik. Beginilah pengertian retorika dari kaum Sofis yang lebih banyak mengajarkan keahlian bersilat lidah, berdebat kusir, atau berpokrol bambu.

Dalam perkembangan selanjutnya, retorika dipersiapkan secara intensif dan terencana untuk kegiatan-kegiatan politik. Setelah Yunani, Romawi menjadi tempat pengembangan retorika sebagai alat politik. Di Romawi dikenal tokoh-tokoh retorika di bidang politik seperti Cicero, Quintilianus dengan pengikut-pengikutnya (Quintilians). Kedua tokoh ini menyempurnakan retorika kaum Sofis dengan ajaran-ajaran Aristoteles sehingga retorika dikenal sebagai ilmu berpidato. Setelah itu, bukan berarti retorika tidak dimanfaatkan dalam bidang politik. Sampai sekarang pun retorika dimanfaatkan dalam bidang politik. Propaganda-propaganda politik, kampanye-kampanye menjelang pemilu dalam negara yang menganut pemerintahan demokrasi adalah bukti pemanfaatan retorika di bidang politik. Politik memanfaatkan retorika untuk mempengaruhi rakyat dengan materi bahasa, ulasan-ulasan, dan gaya bertutur yang meyakinkan dan mencekam perhatian. Propaganda itu kadang-kadang berhasil mengubah pendirian rakyat kadang-kadang tidak. Ini bergantung pada tingkat pendidikan dan kecerdasan rakyat yang ingin dipengaruhi.

Dalam rangka melaksanakan misi politiknya masing-masing, kita mengenal tokoh-tokoh yang pintar berpidato yang digunakan oleh presiden-

nya masing-masing. Zaman Nixon di Amerika digunakan tokoh Kissinger, zaman Sukarno digunakan Dr. Ruslan Abdulgani, zaman Suharto digunakan Harmoko.

## 2. Penggunaan Retorika dalam Bidang Ekonomi

Bidang ekonomi juga menggunakan retorika. Para usahawan terlibat dalam penggunaan retorika dalam rangka mempromosikan barang-barang produksinya. Oleh karena itu, retorika digunakan secara luas untuk iklan, advertensi, dan reklame. Terlibatnya retorika dalam iklan, advertensi, dan reklame tampak mencolok di negara-negara yang persaingan barang produksinya sudah tinggi. Bahkan di negara-negara seperti itu, ada rumah produksi periklanan di mana usahawan dapat memesan iklan atau advertensi sesuai kebutuhannya. Penyusun advertensi dalam menampilkan tuturnya memanfaatkan hal-hal yang menjadi idam-idaman orang, khayalan, atau harapan-harapan orang. Penyusunan advertensi dengan bahasa yang retorik berusaha mengeksploitasi kebutuhan manusia, khayalnya, harapan-harapan, idealnya, dan ketidaksadarannya. Betapa besar pengaruh bahasa advertensi itu, sampai-sampai kemudian terasa bahwa barang-barang produksi yang dibuat manusia berbalik membentuk “jiwa” manusia itu sendiri. Berkaitan dengan ini muncul sinyalemen bahwa, usahawan dengan advertensinya sebenarnya tidak menjual barang-barang yang diproduksinya, melainkan mereka menjual harapan dan janji-janji. Perhatikanlah bahasa advertensi berikut.

“Apalah artinya air minum sehat, bila menggunakan *Water Dispenser* yang tidak sehat. SANKEN *Water Dispenser* benar-benar dirancang dengan berbagai kelebihan untuk menjaga air minum Anda agar tetap segar, aman dan higienis bahkan untuk bayi Anda”

Advertensi di atas dibuat untuk menggoda jiwa manusia dengan menonjolkan kelebihan-kelebihan suatu produksi, dalam hal ini *Water Dispenser*. Dengan retorika itu, konsumen dipengaruhi



untuk menggunakannya. Pemilihan ungkapan “Apalah artinya air minum sehat, bila menggunakan *Water Dispenser* yang tidak sehat” mengandung pelecehan terselubung terhadap Dispenser-Dispenser lain yang bukan SANKEN. Sugesti ini memang sengaja dibangun untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca.

Jika pada media cetak, sugesti konsumen hanya dibangkitkan dengan menggunakan kata-kata saja (retoris), tetapi melalui media TV, sugesti konsumen itu bahkan dibangkitkan dengan menggunakan kata-kata, tayangan gambar, dan suara (multimedia), sehingga retorika dalam dunia dagang atau ekonomi benar-benar dapat “mendesak” konsumennya untuk mencobanya. Penggunaan sarana multimedia ini juga menjadi bagian keseluruhan retorika, sebab setiap upaya yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar yang bermaksud mempengaruhi orang lain termasuk fenomena retoris.

### 3. Penggunaan Retorika dalam Seni

Dunia seni juga merupakan bidang kehidupan yang tidak lepas dari retorika. Apalagi seni itu dimaksudkan untuk “mendidik” penontonnya. Banyak hasil karya seni mengandung pendidikan, misalnya wayang kulit, wayang orang, wayang golek, wayang beber, ludruk, arja, tari topeng pajegan (Bali), ludruk, ketrung, dan lain-lain. Pada kesenian tersebut terdapat tokoh-tokoh punakawan yang pintar bertutur (memberi nasihat), seperti tokoh Cepot dan Udel (Sunda), Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong (Jawa), Sangut, Delem, Merdah Tualen, Kartala, Punte (Bali). Tokoh-tokoh ini sering bertutur dengan menggunakan bahasa yang terpilih, ulasan yang mampu mempengaruhi penonton dengan menampilkan gagasan-gagasan yang mengandung nilai kehidupan. Dalam hubungan inilah sesungguhnya mereka telah menggunakan retorika dengan baik. Dalam pewayangan ada dalang yang menggunakan retorika untuk mempengaruhi penontonnya. Dalam pewayangan terdapat tokoh-tokoh yang

baik dan tokoh-tokoh yang buruk sebagai persona yang dipakai oleh dalang untuk menampilkan tutur-tutur bijak yang memukau. Keberhasilan dalang dalam mempengaruhi penontonnya, karena ia mampu menerapkan retorika dengan baik. Kemampuan seperti itu diperoleh oleh dalang melalui latihan-latihan yang sistematis

Pemanfaatan retorika tidak hanya pada karya seni klasik saja, pada seni modern retorika juga dimanfaatkan, misalnya pada seni drama, teater, film. Pada ketiga kesenian ini bahasa dan gaya bahasa dipilih benar, kemudian ditata dengan baik, selanjutnya ditampilkan di depan penonton. Cara kerja memilih/menemukan, menata, dan menampilkan benar-benar merupakan langkah-langkah seperti dalam retorika.

### 4. Penggunaan Retorika dalam Tulisan

Para kuli tinta seperti wartawan dan reporter adalah orang-orang yang terlibat dalam penggunaan retorika. Entah mereka nanti akan menulis kolom, rubrik, tajuk, atau menulis reportase, semuanya memerlukan kemampuan menggunakan retorika. Intinya adalah bagaimana mereka dapat mempersuasi atau menarik perhatian pembacanya. Kadang-kadang ada penulis yang mempunyai niat menggebu-gebu untuk bisa menarik perhatian pembacanya. Karena keinginan yang menggebu-gebu itu, tulisan mereka sering terkesan tendensius.

Dalam bentuk lisan, deklamator (dalam deklamasi), pendongeng, tukang cerita, pedagang obat juga menggunakan retorika. Mereka mencoba “menyihir” pendengarnya dengan memilih, menata, dan menampilkan tutur yang menawan. Dalam profesi ini, ada tindakan penemuan topik/gagasan, menata dalam urutan yang menarik, dan menampilkannya dengan bahasa dan gaya bertutur yang memikat. Tindakan atau langkah yang dikerjakan itu merupakan unsur retorika. Oleh karena itu, semua profesi yang disebut di atas (deklamator, pendongeng, tukang cerita,

pedagang obat) adalah profesi yang menggunakan retorika.

### 5. Penggunaan Retorika dalam Pendidikan

Secara umum pendidikan diartikan sebagai cara memberikan bimbingan yang sistematis kepada anak didik untuk mengembangkan dirinya dengan memberi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Jadi pendidikan hanyalah membantu memberikan bimbingan kepada anak didik sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara wajar.

Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, maka para pendidik perlu membuat perencanaan, menyiapkan materi, menata unit-unit materi, menentukan sarana, menetapkan metode, dan melaksanakan kegiatan pengajaran. Dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan yang dilakukan itu, para pendidik selalu mengkaji persoalan-persoalan yang ada seputar anak didik. Hal ini dilakukan agar bimbingan (pendidikan) yang diberikan dapat memotivasi, menarik minat, dan mempersuasi anak didik untuk belajar. Dalam melakukan kegiatan seperti inilah, para pendidik terlibat dalam penggunaan retorika.

Pertanyaan-pertanyaan berikut akan menjawab keterlibatan seorang pendidik dengan retorika.

- Pelajaran apakah yang diperlukan oleh anak didik?
- Bagaimanakah cara menyajikan agar memikat anak didik?
- Sarana apakah yang diperlukan untuk memberikan kejelasan uraian?
- Bagaimana menyuguhkan contoh, ulasan, ilustrasi, dukungan, dan lain-lain agar anak terangsang ingin tahu?
- Bagaimana cara mempengaruhi dan mengatur siswa agar mereka aktif dan kreatif?

Contoh-contoh pertanyaan di atas sesungguhnya tidak lain merupakan bentuk khusus dari persoa-

lan yang umum dalam retorika. Itulah sebabnya, mengapa dikatakan bahwa, para pendidik dalam tugas menyiapkan bimbingan yang disebut pendidikan itu dikatakan terlibat dengan retorika. Penggunaan retorika secara praktis, tampak lebih nyata lagi dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dalam hubungan ini, para guru menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang telah dipelajari sebelumnya. Melalui aktivitas belajar-mengajar, guru memanfaatkan retorika sebanyak-banyaknya berdasarkan jenis materi pelajaran yang diajarkan, kondisi anak didik yang dihadapi, keadaan sekolah tempat mengajar, situasi sosial politik yang sedang berlangsung, dan faktor-faktor yang lain. Yang lebih nyata lagi bahwa guru menggunakan retorika adalah ketika guru mengambil contoh yang telah diketahui oleh anak, memberi ulasan, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, menggunakan mimik (gerak-gerik, pandangan mata, gerak tangan, dll.). Jadi untuk meyakinkan anak didik akan kebenaran materi yang disajikan, para guru melakukan sejumlah upaya dan tindakan. Semua upaya dan tindakan yang dilakukan itu dimaksudkan untuk meyakinkan. Itulah pada hakikatnya retorika yang dimanfaatkan guru.

Dapat disimpulkan, keseluruhan proses yang dilakukan guru di dalam kelas adalah tindak retorika. Jika tindak retorika tidak dimanfaatkan dalam proses ini, maka pengajaran bisa membosankan. Akibatnya, pendidikan tidak akan berhasil. Oleh karena itulah, guru yang cakap akan memanfaatkan retorika dalam pendidikan. Di satu pihak ia bisa disenangi oleh murid, di pihak lain ia bisa menjadi pendidik yang berhasil.

### PENUTUP

Kegiatan bertutur tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Bertutur merupakan kebutuhan manusia. Kegiatan dan bentuk bertutur banyak ragamnya. Ada canda, obrolan, basa-basi, tegur-sapa, khotbah, kampanye, diskusi, seminar, konferensi, dan lain-lain. Boleh

dikatakan retorika menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat.

Warriner's, 1965. *Grammar and Composition*.  
New York: Holt Ronehart and Winston.

Hingga kini retorika digunakan dalam bidang atau lingkungan yang amat luas, seperti bidang: politik, perdagangan, seni, pendidikan, dan lain-lain. Bidang politik adalah bidang kegiatan yang pertama-tama memanfaatkan retorika secara terencana. Bahkan kehadiran retorika itu sendiri justru didorong oleh kebutuhan politik. Bidang ekonomi juga menggunakan retorika. Para usahawan terlibat dalam penggunaan retorika dalam rangka mempromosikan barang-barang produksinya. Oleh karena itu, retorika digunakan secara luas untuk iklan, advertensi, dan reklame. Seni juga merupakan bidang kehidupan yang tidak lepas dari retorika. Apalagi seni itu dimaksudkan untuk "mendidik" penontonnya. Para kuli tinta seperti wartawan dan reporter juga terlibat dalam penggunaan retorika. Entah untuk menulis kolom, rubrik, tajuk, atau menulis reportase. Semuanya memerlukan kemampuan menggunakan retorika.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan retorika secara praktis, tampak nyata dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dalam hubungan ini, para guru menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang telah dipelajari sebelumnya. Melalui aktivitas belajar-mengajar, guru memanfaatkan retorika sebanyak-banyaknya berdasarkan jenis materi pelajaran yang diajarkan, kondisi anak didik yang dihadapi, keadaan sekolah tempat mengajar, situasi sosial politik yang sedang berlangsung, dan faktor-faktor yang lain. Jadi retorika juga digunakan dalam bidang pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. and G. Yule, 1985. *Discourse Analysis*.  
Gambridge: Gambridge University Press.
- Oka, IG.N. dan Basuki, 1990. *Retorik: Kiat Bertutur*. Malang: YA 3 Malang.
- Syafi'ie, I., 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud-Ditjen Dikti, P2LPTK